BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. Leverage

Perusahaan dalam beroperasi selain menggunakan modal kerja, juga menggunakan aktiva tetap, seperti tanah, bangunan, pabrik, mesin, kendaraan, dan peralatan lainnya yang mempunyai masa manfaat jangka panjang atu lebih dari satu tahun. Atas penggunaan aktiva tetap tersebut perusahaan harus menanggung biaya yang bersifat tetap yaitu biaya tetap atau *fixed cost*.

Untuk memenuhi kebutuhan dananya perusahaan bisa menggunakan modal sendiri atau modal yang berasal dari pemilik, dan bisa juga berasal dari pinjaman atau hutang. Bila perusahaan menggunakan dana dari pinjaman, maka perusahaan secara rutin akan membayar biaya bunga yang merupakan beban tetap bagi perusahaan. Masalah leverage timbul karena perusahaan menggunakan hutang yang menyebabkan perusahaan menanggung beban tetap. Dengan demikian leverage adalah penggunaan aktiva atau sumber dana di mana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menanggung biaya tetap atau membayar beban tetap (Sutrisno, 2009:198).

Dikaitkan dengan manajemen keuangan, biaya tetap (yang berasal dari aktivitas operasi dan keuangan) dapat dipandang sebagai suatu *leverage*, yang sanggup menghasilkan (mengungkit) laba yang lebih besar.Sebaliknya, *leverage* pun berpotensi menimbulkan kerugian yang lebih besar (Mardiyanto, 2009:248).

Berdasarkan uraian diatas maka bilamana tingkat leverage operasi sudah relatif tinggi, perusahaan cenderung untuk mengurangi tingkat leverage keuangn (mengurangi proporsi utangnya). Demikian juga sebaliknya.

Leverage bersumber dari penggunaan biaya tetap *(fixed cost)*, baik biaya tetap dari aktivitas operasi maupun biaya tetap dari aktifitas operasi maupun biaya tetap dari aktivitas keuangan.*Leverage* yang bersumber dari aktivitas operasi disebut *leverage* operasi *(operating leverage)* dan *leverage* yang berasal dari aktivitas keungan dinamai *leverage* keuangan *(financial leverage)*. Gabungan keduanya dinamai *leverage* total *(total leverage)* atau *leverage* kombinasi *(combined leverage)*

2.1.1.1. Leverage Operasi

Leverage operasi adalah penggunaan aktiva yang menyebabkan perusahaan harus menanggung biaya tetap berupa penyusutan. Penggunaan leverage operasi oleh perusahaan diharapkan agar penghasilan yang diperoleh atas penggunaan aktiva tetap tersebut cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variable (Sutrisno,2009:198).

Berdasarkan uraian diatas bahwa leverage operasi ini terjadi karena perusahaan dalam beroperasi menggunakan aktiva tetap sehingga harus menanggung biaya tetap. Leverage operasi mengukur perubahan pendapatan atau penjualan terhadap keuntungan operasi. Dengan mengetahui tingkat leverage operasi, maka manajemen bisa menaksir perubahan laba operasi sebagai akibat perubahan penjualan.

Ukuran leverage operasi adalah *degree of operating leverage (DOL).* Semakin tinggi DOL, perusahaan semakin berisiko, karena harus menanggung biaya tetap semakin besar (Sutrisno,2009:199). Untuk menghitung besarnya degree of operating leverage bisa digunakan rumus:

$$DEL = \frac{\%\text{ perubahan dalam EBIT}}{\%\text{ perubahan dalam sales}}$$

atau

$$DOL = \frac{S\text{-}BV}{S\text{-}BV\text{-}BT} = \frac{Q(P\text{-}V)}{Q(P\text{-}V)\text{-}BT}$$

2.1.1.2. Leverage Finansial

Leverage finansial merupakan penggunaan dana yang menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap berupa bunga. Penggunaan dana yang menyebabkan beban ini diharapkan penghasilan yang diperoleh besar dibanding dengan beban yang dikeluarkan (Sutrisno,2009:198).

Berdasarkan uraian diatas leverage finansial terjadi akibat perusahaan menggunakan sumber dana dari hutang yang menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap. Atas penggunaan dana hutang perusahaan setiap tahunnya dibebani biaya bunga. Leverage finansial mengukur pengaruh perubahan keuntungan operasi (EBIT) terhadap perubahan pendapatan bagi pemegang saham (EAT).

Ukuran tingkat leverage finansial adalah *degree of financial leverage* (DFL), dan untuk mengukur besarnya DFL bisa digunakan rumus sebagai berikut:

$$DFL = \frac{EBIT}{EBIT\text{-}I} = \frac{Q(P\text{-}V)BT}{Q(P\text{-}V)\text{-}BT\text{-}1}$$

2.1.1.3. LeverageTotal

Leverage totalmerupakan gabungan antara leverage operasi dan leverage keuangan. Dengan leverage kombinasi kita juga bisa mengetahui secara langsung efek perubahan penjualan terhadap perubahan laba untuk pemegang saham atau EAT. Leverage kombinasi adalah pengaruh perubahan penjualan terahadap perubahan laba setelah pajak (Sutrisno,2009 :202).

Leverage kombinasi diukur melalui perkalian antara leverage operasi dan leverage keuangan yang disebut *degree of combined leverage.* Untuk menghitung *degree of combined leverage*, sebagai berikut:

$$DFL = \frac{S\text{-}BV}{EBIT\text{-}I} = \frac{Q(P\text{-}V)}{Q(P\text{-}V)\text{-}BT\text{-}1}$$

2.1.1.4. Rasio Leverage

Rasio leverage menunjukan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Apabila perusahaan tidak mempunyai leverage atau leverage faktornya = 0 artinya perusahaan dalam beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang. Semakin rendah leverage faktor, perusahaan mempunyai risiko yang kecil bila kondisi ekonomi merosot. Penggunaan dana hutang bagi perusahaan tersebut mempunyai tiga dimensi (1) pemberi kredit akan menitik beratkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan. (2) dengan menggunakan dana hutang, maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat, dan (3) dengan penggunaan hutang, pemilik mendapatkan dana tanpa kehilangan pengendalian pada perusahaannya. Semakin besar tingkat leverage perusahaan, akan semakin besar jumlah hutang

yangdigunakan, dan semakin besar risiko bisnis yang dihadapi terutama apabila kondisi perekonomian memburuk (Sutrisno, 2009:217).

Menurut Sutrisno (2009:217) rasio leverage yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan yakni sebagai berikut:

1. Total Debt to Total Asset Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang (Sutrisno, :217). Untuk mengukur besarnya *debt ratio* bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}} \text{ x } 100\%$$

2. Debt to Equity Ratio

Rasio hutang dengan modal sendiri *(debt to equity ratio)* merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit disbanding dengan hutangnya (Sutrisno, :218).Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk menghitung *debt to equity ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal}} \text{ x } 100\%$$

3. Time Interest Earned Ratio

Time interest earned ratio yang sering disebut sebagai *coverage ratio* merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini memgukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya, atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya (Sutrisno, :218). Untuk menghitung *Time interest earned ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Time interest earned ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga \& pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

4. Fixed Charge Coverage Ratio

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa.Karen amungakin saja perusahaan menggunakan aktiva tetap dengan cara *leasing*, sehingga harus membayar angsuran tertentu (Sutrisno, :218). Untuk menghitung *Fixed Charge Coverage Ratio*bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT+Bunga+Angsuran Lease}}{\text{Bunga + Angsuran Lease}}$$

5. Debt Service Ratio

Debt service ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman (Sutrisno, :219). Untuk menghitung *debt service ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt Service Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga \& pajak}}{\text{Bunga + Sewa + } \dfrac{\text{Angsuran pokok pinjaman}}{\text{(1-tarif pajak)}}}$$

2.1.2. Rasio Intensitas Modal

Perkembangan teknologi dan makin jauhnya spesialisasi dalam perusahaan serta makin banyaknya perusahaan-perusahaan yang menjadi besar, maka faktor produksi modal mempunyai arti yang lebih menonjol lagi. Sebenarnya masalah modal itu mengandung banyak arti dan berbagai rupa aspek, hubungan ini pun perlu disayangkan bahwa hingga kini diantara para ahli ekonomi sendiri belum terapat *"Communis Opinio"* tentang apa yang disebut modal. Karena begitu banyaknya pendapat-pendapat mengenai pengertian modal yang kadang-kadang bertentangan satu engan yang lainnya,hal ini akan dapat membingungkan kita.arti pada faktor produksi modal dalam sejarahnya adalah berkembang sesuai dengan perkembangan artian itu sendiri secara ilmiah, pada permulaannya orientasi dari pengertian modal *"Physical oriented".*

Menurut Agus Sartono (2001) Intensitas modal merupakan rasio antara *fixed asset*, seperti peralatan pabrik, mesin dan berbagai property, terhadap asset total.

Rasio ini menggambarkan seberapa besar asset perusahaan diinvestasikan dalam bentuk *fixed asset* (aktiva tetap). Perputaran total aktiva *(Total Aset Turnover)* apabila dibalik akan menghasilkan intensitas modal.

Perputaran Total Aktiva *(Total assets Turnover)* merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan didalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *Operating Assets* berputar dalam suatu periode tertentu.Berikut ini adalah definisi Perputaran Total aktiva *(Total assets Turnover)* menurut beberapa sumber, yaitu sebagai berikut :

Perputaran Total aktiva *(Total assets Turnover)* adalah : " Kecepatan berputarnya *Total Assets* dalam suatu periode tertentu". (Agnes sawir, 2003:19)

Definisi Perputaran Total aktiva *(Total assets Turnover)* sebagai berikut : "Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan efektifitas penggunaan total aktiva". (Mamduh M. Hanafi, 2003:81).

2.1.2.1 Pengertian Modal

Menurut Bambang riyanto (2008:17) dalam hubungan ini dapat di kemukakan misalnya modal yang klasik dimana artinya modal adalah hasil produksi yang digunakan untuk memprodusir lebih lanjut. Perkembangan pengertian modal itu mulai bersifat *"non-physical oriented"* dimana pengertian modal itu di tekankan pada nilai,daya beli atau kekuasaan memakai atau menggunakan yang terkandung dalam barang-barang modal,meskipun dalam hal ini sebenarnya juga belum ada penyesuaian pendapat diantara ahli ekonomi

sendiri. Hal ini di kemukakan pengertian modal oleh berbagai ahli yang dikutip oleh bambang riyanto (2008 : 18) :

> Menurut Prof.Meii "Modal sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal yang terdapat dalam neraca sebelah debet,yang di maksudkan dengan barang-barang moal adalah semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi pruduktifitasnya untuk membentuk pendapatan".
>
> Menurut Prof.Polak " modal sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal,dengan demikian modal ialah terdapat di neraca sebelah kredit, adapun yang dimaksud dengan barang-barang modal adalah barang-barang yang ada dalam perusahaan yang belum digunakan, jadi terdapat di neraca disebelah debet".

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa modal merupakan barang-barang yang kongkret yang ada dalam perusahaan atau menunjukan dana jangka panjang pada suatu perusahaan yang meliputi semua bagian disisi kanan neraca kecuali hutang lancar.

2.1.2.2 Klasifikasi Modal

Menurut Bambang Riyanto (2008:19) klasifikasi modal digolongkan menjadi 2 bagian yaitu :

1.Modal menurut bentuknya (modal Aktif) yaitu modal yang tertera di sebelah debit dari neraca,yang menggambarkan bentuk-bentuk alam mana seluruh dana yang diperoleh perusahaan ditanamkan.

a. Modal aktif berdasarkan cara dan lamanya perputaran dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

1.Aktiva lancar

Aktiva yang habis dalam suatu kali berputar dalam proses produksi,dan proses perputarannya adalah dalam jangka waktu yang pendek (umumnya kurang dari satu tahun).

2. Aktiva Tetap

Aktiva yang tahan lama yang tidak atau yang secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi.

b. Modal aktif berdasarkan fungsi bekerjanya aktiva dalam perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Modal kerja

2. Modal tetap

2. Modal menurut sumber atau asalnya (modal pasif) yaitu modal yang tertera disebelah kredit dari neraca yang menggambarkan sumber-sumber darimana dana tersebut diperoleh.

a. Modal pasif berdasarkan asalnya

1. Modal sendiri adalah berasal dari perusahaan itu seniri (cadangan,laba) berasal dari pengambilan bagian, peserta atau pemilik (modal saham,modal peserta dll)

2. Modal asing (modal kreditur atau hutang) adalah modal yang berasal dari kreditur yang ini merupakan hutang bagi perusahaan yang bersangkutan.

b. Modal pasif berdasarkan lamanya penggunaan dibedakan menjadi jangka panjang dan modal jangka pendek.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa modal di kelompokan menjadi modal aktif dan modal pasif, dimana modal aktif adalah modal yang berada di sebelah debet dari neraca. Modal aktif menggambarkan bentuk-bentuk dimana seluruh dana yang diperoleh perusahaan ditanamkan, sedangkan modal pasif menggambarkan sumber-sumber dana yang diperoleh oleh perusahaan.

2.1.2.3 Sumber Modal

Masalah modal dalam suatu perusahaan merupakan persoalan yang tidak akan berakhir, mengingat bahwa pentingnya masalah modal yang nantinya akan digunakan dalam segala aktivitas perusahaan itu sendiri. Perusahaan dapat memperoleh sumber modal dengan cara-cara yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya menurut bambang (2008:209) sumber modal dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

1. Ditinjau dari asalnya sumber modal terbagi 2 yaitu :

   a.sumber intern

   b.sumber ekstern

sumber modal yang berasal dari luar perusahaan dapat berasal dari kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan. Modal yang

berasal dari kreditur adalah merupakan hutang bagi perusahaan yang bersangkutan dan di sebut sebagai modal asing, sedangkan dana atau modal yang berasal dari pemilik peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan adalah merupakan dana yang akan tetap ditanamkan didalam perusahaan yang bersangkutan dengan dikenal sebagai modal sendiri.

2. Ditinjau dari cara terjadinya sumber modal terbagi menjadi tiga :

   a. Tabungan

   Tabungan tidak menkonsumir pendapatan atau sebagian dari pendapatannya dengan demikian maka tabungan ialah pendapatan yang tidak dikonsumsi. Tabungan dapat digunakan untuk keperluan konsumsi dan dapat pula dipergunakan untuk investasi. Tabungan yang digunakan untuk kepentingan konsumsi tidak memperbesar dana modal, sedangkan tabungan yang digunakan untuk investasi memperbesar dana modal.

   b. Penciptaan atau Kreasi Uang/Kredit oleh Bank

   Sebagai sumber kedua yaitu penciptaan atau kreasi uang yang dapat menciptakan uang tidak hanya bank sirkulasi tetapi juga bank-bank daripada penggunaan uang.

   c. Identifikasi dari Penggunaan Uang

   Cara ini dilakukan oleh bank dengan meminjam kembali uang yang dipercayakan atau disimpan oleh masyarakat dibank.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber modal atau dana dari dalam perusahaan yaitu modal yang dihasilkan sendiri oleh perusahaan sedangkan sumber dana dari luar perusahaan adalah dana dari para kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian didalam perusahaan.

2.1.2.4. Jenis-jenis Modal

1. Modal Asing

Menurut Bambang Riyanto (2008:227) modal asing merupakan modal yang berasal dari pihak luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja didalam perusahaan,dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan hutang yang pada saatnya harus dibayar kembali. Adapun modal asing dibagi menjadi tiga bagian:

1. Modal Asing/Utang Jangka Pendek (Short-term Debt)

   Menurut bambang riyanto (2008:227) modal asing jangka pendek adalah modal asing yang jangka waktunya paling lama satu tahun. Hutang jangka pendek terdiri dari kredit perdagangan, yaitu kredit yang diperlukan untuk dapat menyelenggarakan usahanya. Jenis-jenis modal asing jangka pendek adalah :

   a. Rekening Koran.

   b. Kredit penjual

   c. Kredit dan Pembeli

   d. Kredit wesel.

2. Modal Asing/Utang Jangka Menengah (Intermediate-Term Debt)

   Menurut bambang riyanto (2008:232) modal asing jangka menengah merupakan hutang yang jangka waktu atau umumnya lebih dari satu tahun dan kurang dari sepuluh tahun. Kebutuhan membelanjai usaha dengan jenis kredit ini dirasakan karena adanya kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan kredit jangka pendek disatu pihak dan juga sukar untuk dipenuhi dengan jangka panjang dilain pihak.

Bentuk-bentuk utama dari kredit-kredit jangka menengah sebagai berikut :

a. Term Loan

   Kredit usaha dengan umur lebih dari satu tahun dan kurang dari 10 tahun. Pada umumnya term loan dibayar kembali dengan angsuran tetap selama suatu periode tertentu.

b. Lessing

   Suatu alat atau cara untuk mendapatkan “service” dari suatu aktiva tetap yang pada dasarnya adalah sama seperti halnya kalau kita menjual obligasi untuk mendapatkan “service” dan hak milik atas aktiva.

3. Modal Asing/Utang jangka panjang (Long-Term Debt)

   Menurut Bambang Riyanto (2008:238) modal asing jangka panjang adalah suatu utang yang jangka waktunya adalah panjang, umumnya lebih dari 10 tahun.Utang jangka panjang umumnya digunakan untuk membelanjai peluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan.

Bentuk-bentuk utama dari utang jangka panjang sebagai berikut:

a. Pinjaman Obligasi

   Pinjaman obligasi adalah pinjaman uang untuk jangka waktu yang panjang, untuk mana debitur mengeluarkan surat pengakuan utang yang mempunyai nominal tertentu.

b. Pinjaman Hipotik (Mortgage)

   Pinjaman hipotik adalah pinjaman jangka panjang dimana pemberi uang (kreditur) diberi hak hipotik terhadap suatu barang tidak bergerak.

2. Modal Sendiri

Menurut Bambang Riyanto (2008:240) modal sendiri dapat berasal dari luar perusahaan juga dapat berasal dari dalam perusahaan sendiri, yaitu modal yang dihasilkan atau dibentuk sendiri dari dalam perusahaan. Modal sendiri yang berasal dari sumber intern adalah dalam bentuk keuntungan yang dihasilkan perusahaan, sedangkan yang berasal dari sumber ekstern perusahaan adalah modal yang bersal dari pemilik perusahaan, terdiri dari berbagai macam bentuk menurut bentuk hukum dari masing-masing perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Bambang Riyanto (2008:240) modal sendiri dalam suatu perusahaan yang berbentuk PT. terdiri dari:

1. Modal Saham

   Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu P.T. bagi perusahaan yang bersangkutan, yang diterima dari hasil

penjualan sahamnya *"akan tetap tertanam"* di dalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham sendiri itu bukanlah merupakan penanaman yang permanen, karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya.

Adapun jenis-jenis dari saham adalah sebagai berikut

a. Saham Biasa (Common Stock)
b. Saham Preferen (Preferred Stock)
c. Saham Preferen Kumulatif (Cummulative Preferred-Stock)

2. Cadangan

Cadangan yang dibentuk dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau dari tahun yang berjalan (Reserve that are surplus). Caangan yang termasuk dalam modal sendiri ialah antara lain:

a. Cadangan ekspansi
b. Cadangan modal kerja
c. Cadangan selisih kurs
d. Cadangan untuk menampung hal-hal atau kejadian-kejadian yang tidak diduga sebelumnya (cadangan umum).

3. Laba Ditahan

Keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan dapat sebagian dibayarkan sebagai dividen dan sebagian ditahan oleh perusahaan. apabila perusahaan belum mempunyai tujuan tertentu mengenai penggunaan

keuntungan tersebut, maka keuntungan tersebut merupakan *"keuntungan yang ditahan*" (retained Earning).

2.1.3. Profitabilitas

Setiap perusahaan yang bersifat profit oriented tentunya akan berusaha menggunakan setiap aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang optimal. Perusahaan menginginkan agar sebagian dananya dioperasikan, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas atau keuntungan yang optimal. Profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva.

Menurut Bambang Riyanto (2008:35), profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Adapun yang termasuk dalam rasio rentabilitas adalah:

1. Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor)

Merupakan perbandingan antar penjualan bersih dikurangi dengan Harga Pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

2. Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

3. Earning Power of Total investment

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan kekuntungan netto.

$$\text{Erning Power of Total Invesment} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

4. Return on Equity

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

5. Return on Asset

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dari total aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas dapat dihitung dengan berbagai macam rumus rasio. Profitabilitas atau rentabilitasdi bagi menjadi lima, yaitu Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Earning Power of Total investment, Return on Equity, Return on Asset. Yang

dimana masing-masing ratio tersebut digunakan untuk meningkatkan keuntungan atau laba.

Menurut Bambang Riyanto (2008:44) "ROE merupakan perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal disatu pihak dengan modal sendiri di pihak lain".

Kemudian Gitosudarmo mengatakan bahwa "ROE atau rentabilitas modal sendiri merupakan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan laba.

Secara umum rentabilitas modal sendiri menurut Gitosudarmo (2002:233) dapat dianalisi dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}}$$

Sementara tandelilin (2001:240) secara sistematis menyatakan bahwa rumus atau menghitung ROE bisa d sebutkan

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah modal sendiri}}$$

Berdasarkan uraian diatas bisa di simpulkan bahwa rasio yang paling banyak diminati oleh para pemegang saham adalah *ratio return on equity* karena rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen alam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntunan yang dicapai perusahaan sehingga kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Reynaldo:2007).

2.1.4. Keterkaitan Antar Variabel Penelitian

2.1.4.1 Hubungan Rasio Leverage dengan Profitabilitas (ROE)

Menurut Bambang Riyanto (2008:51) Besarnya rentabilitas modal sendiri selain dipengaruhi oleh rentabilitas ekonomi juga dipengaruhi oleh rasio utang. Pengaruh rasio utang terhadap rentabilitas sendiri dapat positif, dapat negatif ataupun dapat tidak mempunyai pengaruh sama sekali.

pengaruh positif, artinya makin besar rasio ini mengakibatkan makin besarnya rentabilitas modal sendiri, terjadi kalau rentabilitas ekonomi lebih besar daripada tingkat bunga.Pengaruh negatif terjadi dalam keadaan ekonomi yang sebaliknya, yaitu dalam keadaan rentabilitas ekonomi lebih kecil daripada tingkat bunga.

Berasarkan uraian diatas bisa di simpulkan bahwa dalam yang keadaan demikian perusahaan yang mempunyai rasio utang yang lebih besar akan mempunyai rentabilitas modal sendiri yang lebih tinggi. Dan apabila perusahaan dalam keadaan mempunyai rasio utang paling besar akan memiliki rentabilitas modal sendiri yang paling kecil.

2.1.4.2 Hubungan Rasio Intensitas Modal dengan Profitabilitas (ROE)

Menurut Martono (2001) Rasio intensitas modal berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROE.Intensitas modal yang tinggi berarti semakin tinggi aktiva yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghasilkan setiap unit penjualan sehingga tidak efisien.

Berdasarkan uraian diatas bisa di simpulkan bahwa apabila semakin kecil aktiva yang dibutuhkan untuk menghasilkan penjualan berarti semakin efisien operasi perusahaan.

2.1.4.3 Hubungan Rasio Leverage, Rasio Intensitas Modal terhadap Profitabilitas (ROE)

Menurut Ross Westerfield Jordan (2009:97) yang menyatakan bahwa *return on equity* (ROE) dipengaruhi oleh efisiensi penggunaan aset (yang diukur oleh perputaran total aset). Dengan demikian semakin tingggi rasio intensitas modal menjadi semakin tidak menarik bagi pendatang baru untuk masuk industri.Hal tersebut karena ibutuhkan lebih banyak aset untuk menghasilkan setiap unit penjualan.

Rasio leverage membawa implikasi penting dalam pengukuran risiko finansial perusahaan. Rasio leverage merupakan rasio yang banyak dipakai untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2.1.5. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Studi Empiris dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian dan Judul	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan	Alat Analisis
Cyrillius Martono 2001 "Analisis Pengaruh Profitabilitas Industri, Rasio Leverage Modal Tertimbang Serta Pangsa Pasar Terhadap "ROA" dan "ROE" Perusahaan Manufaktur yang Go-Public di Indonesia"	ROA industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perusahaan, rasio *leverage* keuangan tertimbang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA perusahaan, sedangkan variable lain berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA perusahaan.	Rasio *Leverage* dan Rasio Intensitas Modal sebagai salah satu indikator X	Rasio "ROA" dan "ROE" yang digunakan sebagai rasio keuangan pada peneliti terdahulu	Uji korelasi koefisien determinasi dan uji regresi berganda.
Azmila 2005 "Pengaruh Leverage Keuangan dan Profit Margin Tertimbang Terhadap ROE Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI"	*leverage* keuangan dan profit margin tertimbang secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	Rasio *Leverage* sebagai salah satu indikator X, dan ROE sebagai indikator Y	Intensitas Modal sebagai salah satu indikator X	Uji korelasi koefisien determinasi dan uji regresi berganda.
Sanjaya Robert 2006 "Analisis Pengaruh Profitabilitas Industri, Rasio Leverage Keuangan Tertimbang dan Intensitas Modal	ROA industri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perusahan. rasio*leverage* keuangan tertimbang dan pangsa pasar	Rasio *Leverage* dan Rasio Intensitas Modal sebagai salah satu indikator X	Pangsa pasar sebagai salah satu variabel X pada penelitian terdahulu.	Uji korelasi koefisien determinasi dan uji regresi berganda.

Tertimbang Serta Pangsa Pasar Terhadap ROA dan ROE Perusahaan Keuangan yang Go-public di Indonesia"	memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap ROA perusahaan. intensitas modal tertimbang memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA perusahaan			
Reynaldo Hamonangan "pengaruh Capital Adequacy Ratio, Debt to Equity Ratio, Non Perporming Loan, Operating Ratio, dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Return on Equity (ROE) Perusahaan Perbankkan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia"	Secara simultan dapat kesimpulan, bahwa CAR, DER, NPL, OR, dan LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE dengan arah negatif.	*Return On Equity* (ROE) sebagai salah satu indikator Y	Non Perporming Loan, Operating Ratio, dan Loan To Deposit Ratio sebagai salah satu indikator X pada penelitian terdahulu	Uji korelasi koefisien determinasi dan uji regresi berganda.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kegiatan suatu perusahaan diantaranya adalah untuk mencari modal dan melakukan pembelanjaan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dengan tujuan agar memperoleh keuntungan. Modal perusahaan berasal dari modal asing dan modal sendiri. Apabila perusahaan ingin dapat meningkatkan nilai perusahaannya maka perusahaan harus meningkatkan laba (keuntungan) yang akan menarik minat para investor.

Pemilihan dana yang digunakan oleh perusahaan. Terlebih dahulu perusahaan harus mempertimbangkan tujuan dari penarikan dana tersebut dan untuk apa dana tersebut digunakan. Hal ini penting untuk memperkirakan tingkat hasil yang diperoleh perusahaan akibat dari penarikan dan penggunaan modal tersebut. Jika perusahaan tersebut tidak mampu menggunakan modalnya secara efektif dan efisien, ada akhirnya perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan terutama dalam mengembalikan hutang-hutangnya.

Menurut Bambang Riyanto (2008:375) *Leverage* dapat didefinisikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap.

Masalah finanisial leverage baru timbul setelah perusahaan menggunakan dana dengan beban tetap, seperti halnya masalahnya operating leverage baru timbul setelah perusahaan dalam operasinya mempunyai biaya tetap. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan leverage

yang menguntungakan atau efek yang positif kalau pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dari beban tetap dari penggunaan dana itu.

> Menurut Brigham dan Houston (2006:12) "Tingkat leverage operasi yang tinggi, jika hal-hal lain di anggap konstan, berarti perubahan penjualan dalam jumlah yang relative kecil akan dapat mengakibatkan terjadinya perubahan besar alam ROE".

Salah satu pendekatan rasio yang digunakan dalam rasio leverage adalah *debt to equity ratio(DER).* Berikut pengertian debt to equity ratio menurut beberapa ahli:

> Menurut Sutrisno (2009:218) "Rasio hutang dengan modal sendiri merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal seniri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya".
>
> Menurut Sumadji, Yuha Pratama, dan Rosita (2006:238) "Debt to Equity Ratio(DER) menunjukan perbandingan antara hutang dan modal sendiri untuk menilai batas kemampuan modal sendiri dalam menanggung resiko atau batas perluasan usaha dengan menggunakan moal pinjaman".
>
> Menurut Sua Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006:70) "Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menunjukan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri".

Berdasarkan uraian diatas bisa di simpulkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seuruh hutang-hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari total modal dibandingkan besarnya hutang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya (Prihantoro, 2003).

Untuk menghitung *debt to equity ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal}} \text{ x } 100\%$$

Total aset turn over menunjukan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio total aset turn over berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan (Yuanita Caroline, 2006).

Berdasarkan uraian diatas bisa di simpulkan bahwa jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila total asse turn overnya ditingkatkan atau diperbesar.

Menurut Commannor dan Wilson 1967, serta Porter 1979 mengemukakan bahwa pengukuran rasio perputaran total aktiva bila dibalik *(reciplocal)* akan mencerminkan rasio intensitas modal atau *capital intensiveness*. Perusahaan yang memiliki intensitas modal tinggi cenderung tidak efisien karena membutuhkan aktiva lebih besar untuk menghasilkan setiap unit penjualan.

Semakin tinggi rasio intensitas modal menjadi semakin tidak menarik bagi pendatang baru untuk masuk industri. Hal tersebut karena dibutuhkan lebih banyak asset untuk menghasilkan setiap unit penjualan (Martono, 2001)

Perhitungan total asset turn over dilakukan sebagai berikut:

$$\text{Total asset turn over} = \frac{\text{Penjualan Perusahaan}}{\text{Total aktiva Perusahaan}}$$

Rumus untuk menghitung Intensitas Modal

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Penjualan}}$$

Ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan di mana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri.Profitabilitas selain merupakan cerminan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan operasional bank, profitabiitas juga dapat mencerminkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan operasional perusahaan.

Menurut Munawir (200:65) “Profitabilitas ialah keefektifan operasi serta derajat keuangan suatu perusahaan”.

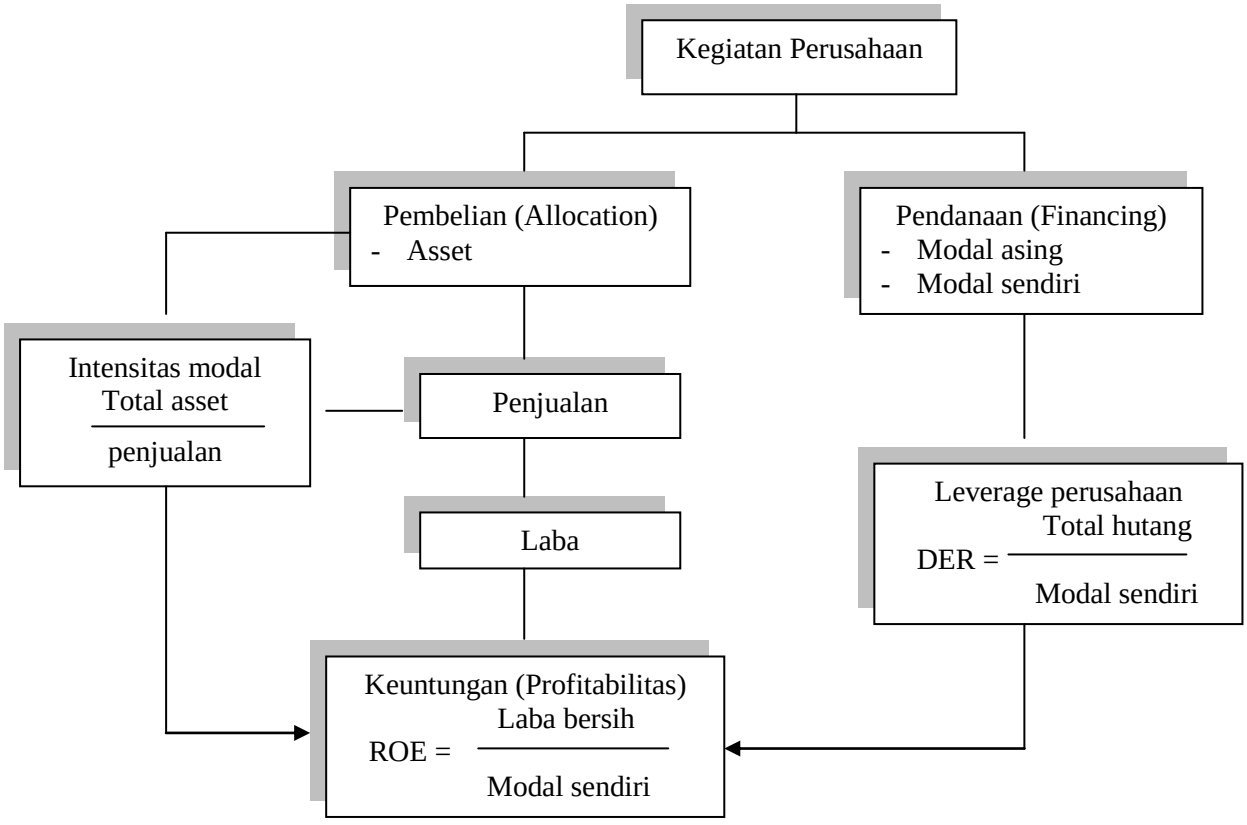
Tujuan analisis profitabilitas atau rentabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha an profitabilitas yang dicapai oleh perusahan yang bersangkutan (Kuncoro, 2002:548).Tingkat profitabilitas yang tinggi akan dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya, sedangkan tingkat profitabilitas rendah dapat menyebabkan para investor menarik dana mereka.

Rasio pengukuran yang digunakan dalam hubungan dengan modal sendiri adalah *Return on Equity (ROE)* yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasikan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan sehingga kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Return on Equity (ROE) merupakan salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegng saham, ukuran dari keberhasilan ini adalah angka ROE berhasil di capai. Menurut Bambang Riyanto (2008:44) untuk menghitung ROE digunakan rumus sebagai beikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}}$$

Berdasarkan uraian diatas dapat dibuat skema kerangka pemikiran sebagai berikut :



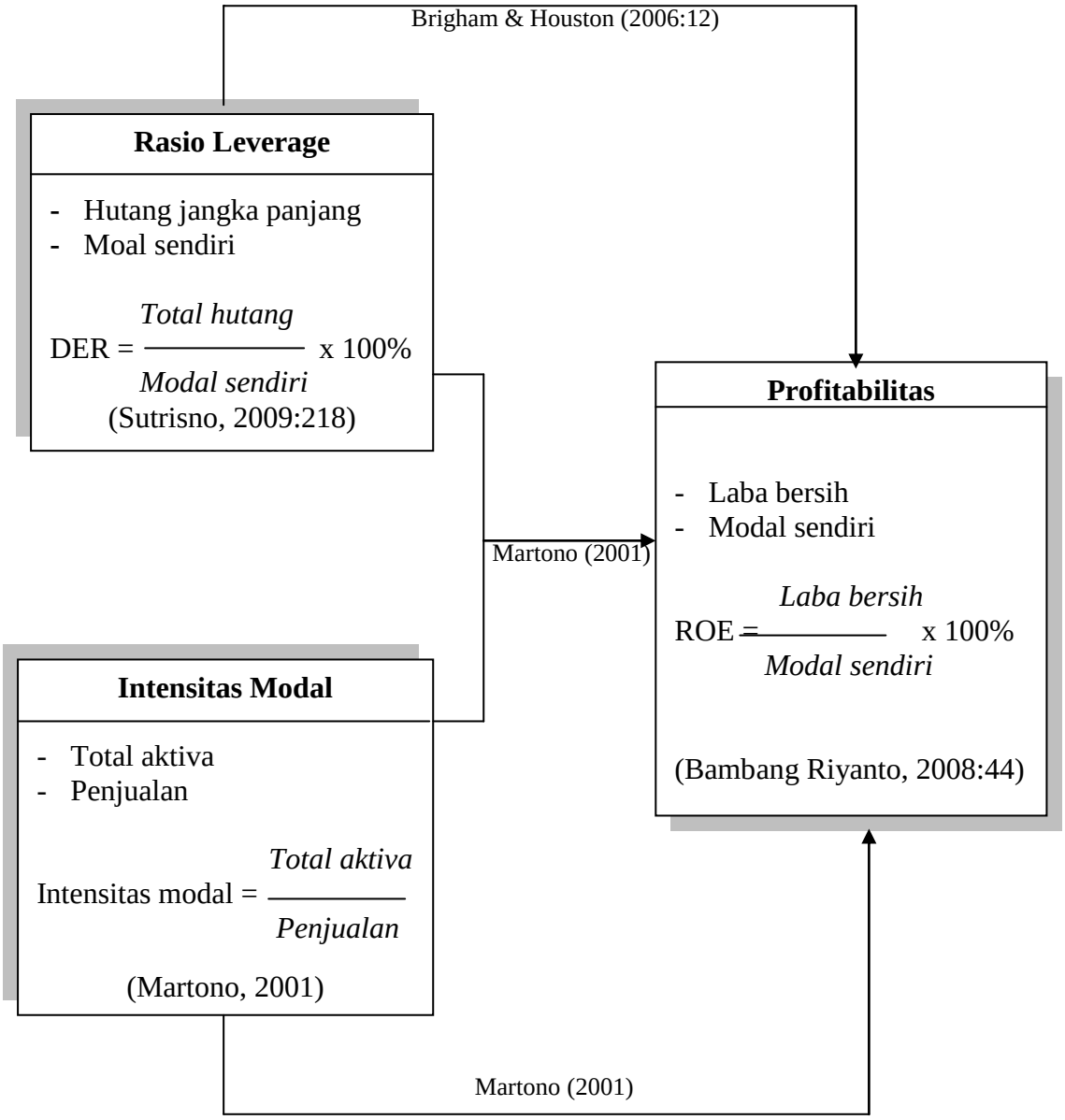
Gambar 2.1

Skema Kerangka Pemikiran

Menurut Bambang Riyanto (2008:51) Besarnya rentabilitas modal sendiri selain dipengaruhi oleh rentabilitas ekonomi juga dipengaruhi oleh rasio utang. Pengaruh rasio utang terhadap rentabilitas sendiri dapat positif, dapat negatif ataupun dapat tidak mempunyai pengaruh sama sekali. Perusahaan yang mempunyai rasio utang yang lebih besar akan mempunyai rentabilitas modal sendiri yang lebih tinggi.

Menurut Martono (2001) Rasio intensitas modal berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROE. Intensitas modal yang tinggi berarti semakin tinggi aktiva yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghasilkan setiap unit penjualan sehingga tidak efisien. Apabila semakin kecil aktiva yang dibutuhkan untuk menghasilkan penjualan berarti semakin efisien operasi perusahaan.

Berasarkan uraian tersebut dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.2

Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesis

Menurut sugiono (2010:84) Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara yang digunakan sebelum dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis membuat sebuah hipotesis awal yaitu bahwa terdapat pengaruh antara rasio leverage dan rasio intensitas modal terhadap profitabilitas secara parsial dan simultan pada perusahaan automotif yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.